

**TINDAK TUTUR DALAM UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT MADURA
DI DESA KALIDANDAN, PAKUNIRAN, PROBOLINGGO:
KAJIAN PRAGMATIK**

A N W A R I

Program Magister Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Udayana
Jl. Kalidandan RT 01/RW 01 Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo
Ponsel +6285257197478 / +6287754911311
aan5589@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tuturan merupakan penggunaan bahasa yang dianggap sebagai alat komunikasi yang dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu. Tuturan dapat dipandang sebagai esensi penggunaan bahasa yang di dalamnya berhubungan dengan komponen fisik dan psikologis bahasa itu sendiri. Hal ini merupakan kebebasan untuk melakukan interpretasi dari apa yang akan dikatakannya, seperti tuturan upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo memiliki beberapa tahapan, yaitu tahapan peminangan (*bekalan*), prapernikahan, pernikahan, dan pascapernikahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori pragmatik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak ilokusi dalam tuturan upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo meliputi (1) *atanyah* 'bertanya', (2) *jek apermainagin perkabinan* 'jangan main-main dalam menikah', (3) *kasok'on* 'berterima kasih', (4) *nyesel* 'penyesalan', (5) *songkan* 'segan-segan', (6) *sabbher* 'sabar', (7) *laep* 'paceklik', dan (8) *ngandung kade* 'hamil lebih dulu/hamil di luar nikah'. Selain itu, ditemukan pula jenis tindak tutur (1) tindak tutur langsung, (2) tindak tutur tidak langsung, (3) tindak tutur literal, (4) tindak tutur tidak literal, (5) tindak tutur langsung literal, (6) tindak tutur tidak langsung literal, (7) tindak tutur langsung tidak literal, dan (8) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Kata kunci: *tuturan upacara pernikahan, tindak tutur*

ABSTRACT

Speech act is language use which considered as the system of communication in speech done by people on certain situations. Speech act can be stated as the essence of language use related to physical component and psychological language self. It is a deliberacy to make interpretations on what would like to say, for instance speech wedding ceremony done by Madurese at Kalidandan village, Pakuniran district, Probolinggo regency had some phases, those are phase of engagement, pre-wedding, marriage, and post wedding.

This research used qualitative descriptive approach with listening method (observation method). The theory used in this research is theory pragmatics. The analysis results stated that illocutionary act at speech act of madurese wedding ceremony at Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo are concluded (1) asking, (2) do not play around in marriage, (3) grateful, (4) regret, (5) willingly, (6) patient, (7) time of

scarcity before harvesting, and (8) pregnant under married. Meanwhile, it found part of speech act (1) direct speech act, (2) indirect speech act, (3) literal speech act, (4) nonliteral speech act, (5) direct literal speech act, (6) indirect speech act, (7) direct nonliteral speech act, and (8) indirect nonliteral speech act.

Key words: *speech wedding ceremony, speech act*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat ekspresi yang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan psikomotorik penutur suatu bahasa. Pikiran, perasaan, dan psikomotorik manusia menghasilkan produk kebudayaan (Bawa, 2004:4). Kebudayaan itu sendiri termasuk konvensi atau tradisi penggunaan unsur-unsur linguistik secara relatif membuat suatu kelompok dapat berbicara, berperilaku dalam konteks atau situasi sosial antara kelompok satu dan yang lainnya (Foley, 1977:250).

Bahasa digunakan dalam konteks tempat mereka menggunakan bahasa. Mereka dapat berkomunikasi karena memahami teks, konteks, dan pola atau struktur teks (Yule, 1996:1). Dalam hal ini, dipahami adanya suatu asumsi yang mengarah pada suatu generalisasi, yaitu setiap bahasa memiliki tuturan yang terikat dengan konteks situasi.

Tidak ada tuturan atau pembicaraan yang terlepas atau terjadi tanpa konteks situasi. Oleh karena itu, setiap maksud dapat dituturkan atau diungkapkan dengan berbagai bentuk atau modus tertentu. Artinya, setiap fungsi bahasa atau maksud tertentu, apakah memerintah, meminta, menawarkan, menolak, menginformasikan, dan sejenisnya dapat diungkapkan dengan berbagai modus tuturan.

Dalam penggunaan bahasa diyakini bahwa makna sangat erat berhubungan dengan bentuk. Namun, setiap bahasa memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Demikian pula halnya bahasa Madura memiliki kekhasan dan keunikan. Salah satu keunikan tersebut diwujudkan dalam tuturan upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo.

Tuturan terjadi dalam beberapa tahapan, yaitu peminangan (*bekalan*), prapernikahan, pernikahan, dan pascapernikahan. Dalam upacara pernikahan BMD, ditemukan adanya tuturan oleh pihak pembicara laki-laki dan pihak perempuan. Tiap-tiap tuturan dapat mengandung maksud yang berbeda-beda bergantung pada konteks situasinya. Adanya variasi bentuk, fungsi, dan makna

ditentukan berdasarkan penggunaan bahasa menurut konteks situasi penutur, tradisi, dan budaya setempat.

Masyarakat di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo merupakan masyarakat Madura yang tinggal di Jawa. Pada umumnya masyarakat Madura yang tinggal di sekitar Pulau Madura masih mempertahankan BMD sampai saat ini. BMD menempati posisi keempat pada tiga belas besar bahasa daerah terbesar di Indonesia setelah Jawa, Sunda, dan Melayu. Adapun jumlah penuturnya mencapai kurang lebih 13,7 juta jiwa (Soegianto dkk., 1986:1). Selain di Pulau Madura, BMD juga digunakan di kepulauan kecil di sekitarnya, seperti di Pulau Raas, Kangean, Spudi, Sapeken, Gayam, Masalembu, dan kepulauan kecil lainnya di sebelah timur Pulau Madura. Dari Gresik, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo hingga Banyuwangi Jawa Timur, juga masih merupakan wilayah tutur BMD.

Adapun penutur BMD di Desa Kalidandan, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo berjumlah 979 penutur. Mereka berkomunikasi dengan BMD dalam kehidupan sehari-hari. BMD digunakan sebagai bahasa ibu untuk berinteraksi antara masyarakat satu dan yang lainnya. Selain itu, BMD banyak dijumpai pada kegiatan-kegiatan sosial, seperti dalam bidang pendidikan, kesenian, adatistiadat, dan ritual keagamaan, baik secara aktif maupun pasif. Penggunaan BMD adalah sebagai sarana yang dapat dipahami bahwa penutur (Pn) dan petutur (Pt) memiliki hubungan langsung yang dapat memberikan gambaran, situasi, nilai-nilai, tradisi, dan budaya.

Kress dan Hodge (1988:74) mengatakan bahwa banyak ritual yang melahirkan teks dan konteks dalam masyarakat tutur. Ada dua ritual yang secara umum terdapat pada hampir setiap budaya, yaitu perkawinan dan kematian (penguburan). Masyarakat Probolinggo, khususnya di Desa Kalidandan, Kecamatan Pakuniran memiliki beberapa ritual, antara lain kelahiran, pernikahan, kematian, pembuatan rumah baru, dan ritual hasil panen. Secara umum, tuturan upacara pernikahan yang ada di Probolinggo, di kota dan di desa, khususnya di Desa Kalidandan dan di Madura itu sendiri hampir sama, yaitu adanya tahapan tuturan peminangan (*bekalan*), prapernikahan, pernikahan, dan pascapernikahan. Di balik kesamaan yang ada, terdapat beberapa perbedaan secara lintas tutur, yaitu tuturan terjadi dalam aspek tradisi. Adanya perbedaan tersebut disebabkan oleh budaya dan lingkungan penutur (*ethnography and ecology of speaking*).

Dalam susunan tuturan upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo terdapat hubungan antarbagian sehingga membentuk satu kesatuan teks dan konteks. Struktur tuturan upacara pernikahan di atas ialah adanya kesatuan (*unity*) yang menunjuk pada struktur global untuk mengetahui bentuk dan isi pesan. Perspektif wacana pernikahan adalah sebuah wacana yang memiliki struktur teks atau organisme yang terdiri atas struktur pembuka (*opening*), isi (*body*), dan penutup (*closing*) yang secara simultan ketiga struktur tersebut membentuk suatu organisme makna untuk mencapai fungsi dan tujuan sosial.

Berdasarkan fenomena di atas, permasalahan yang didiskusikan ialah satuan lingual apakah yang memperlihatkan tindak ilokusi dalam tuturan upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur BMD dalam kegiatan upacara pernikahan khususnya tindak ilokusi dalam upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo.

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah untuk memperkaya khazanah linguistik, khususnya linguistik makro dalam usaha memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan pragmatik BMD. Di samping itu, juga memperkokoh teori pragmatik terhadap penggunaan bahasa Austronesia. Hasil penelitian ini secara khusus diharapkan dapat menyediakan data dan informasi tentang karakteristik tindak tutur yang berupa tindak tutur literal dan kontekstual BMD. Selanjutnya dapat menjadi sarana

dokumentasi BMD, keabsahan untuk mengembangkan BMD sehingga BMD dapat dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian yang dilakukan bersifat sinkronis. Artinya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat, keadaan, dan fenomena kebahasaan BMD pada saat penelitian dilakukan. Moleong (2004:4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Data dalam penelitian ini ialah data primer, yakni data lisan yang didapat langsung di lapangan yang dituturkan oleh penutur BMD dalam kegiatan upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo.

Data dikumpulkan dengan metode simak (simak bebas libat cakap), yakni peneliti menyimak langsung penggunaan BMD yang digunakan oleh penutur yang terlibat langsung dalam upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo. Tarigan (1983) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan penutur melalui ujaran atau bahasa lisan. Metode simak ini pada dasarnya dianggap setara dengan observasi dalam penelitian sosial (Sudaryanto, 1993:133). Secara operasional, metode simak ini dilakukan dengan teknik cakap semuka, yakni peneliti melakukan percakapan langsung, tatap muka atau bersemuka, teknik rekam, dan teknik catat dengan daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengaran. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang dicatat dan direkam dipilah-pilah menjadi tuturan yang disesuaikan dengan modus dan jenis tuturan.

PEMBAHASAN

Secara umum, tindak tutur (TT) dibagi menjadi tiga, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Austin, 1962; Searle, 1977; Leech, 1983:199). Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, maka tindak tutur (TT) dalam upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo, dibedakan menjadi tiga. Ketiga tindak tutur tersebut dapat diuraikan berikut ini.

Tindak Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something* (Wijana, 2011:21). Leech (1983:199) mengatakan sebagai tindakan menyatakan sesuatu yang berarti bahwa tindak tutur ini mengaitkan topik dengan keterangan dalam ungkapan. Tindak tutur lokusi serupa dengan hubungan “pokok” dengan “predikat” atau “topik”

dengan “penjelasan” dalam sintaksis atau *subject-predicate* dan *topic-comment* (Nababan, 1987:18) atau *propositional act* (Searle, 1977:29). Adapun tindak lokusi dalam tuturan upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo dapat dilihat berikut ini.

//Delem pernikahan pastenah benyak cobeen se koduh eyadepin kalaben saber ben jek nuroten nafso, nikah reah tak segempang mabelik tanang. Dalem pernikahan reah mun bedeh selokah tambein lokah jiah, jek sajen palokah sarah//

‘Dalam pernikahan pasti banyak cobaan yang harus dihadapi dengan sabar dan jangan menuruti hawa nafsu, menikah itu tidak segampang membalikkan tangan. Dalam pernikahan itu jika ada yang luka obatilah luka itu, jangan tambah dilukai’

Data di atas diucapkan oleh tokoh masyarakat kepada kedua mempelai cenderung untuk menginformasikan sesuatu, yakni dalam pernikahan pasti akan banyak cobaan yang harus dihadapi dengan sabar, jangan menuruti hawa nafsu karena menikah tidak segampang membalikkan tangan. Jika ada yang luka, obatilah luka tersebut, jangan tambah dilukai.

Tindak Ilokusi

Tindak tutur ini berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu atau untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *the act of doing something* (Wijana, 2011:23). Tindak ilokusi ini juga dikatakan sebagai ungkapan untuk menyatakan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya. Data tindak lokusi dalam tuturan upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo juga memperlihatkan adanya tindak ilokusi, sebagaimana pada data berikut.

//Delem pernikahan pastenah benyak cobeen se koduh eyadepin kalaben saber ben jek nuroten nafso, nikah reah tak segempang mabelik tanang. Dalem pernikahan reah mun bedeh selokah tambein lokah jiah, jek sajen palokah sarah//

‘Dalam pernikahan pasti banyak cobaan yang harus dihadapi dengan sabar dan jangan menuruti hawa nafsu, menikah itu tidak segampang membalikkan tangan. Dalam pernikahan itu jika ada yang luka obatilah luka itu, jangan tambah dilukai’

Data di atas tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini penutur bermaksud memerintah kedua mempelai untuk sama-sama menjaga kekurangan rumah tangganya, kejelekan, dan aib keluarga agar tidak sampai dibicarakan ke orang lain.

Tindak Perlokusi

Tindak tutur ini mempunyai pengaruh atau *perlocutionary force* atau efek bagi yang mendengarkan. Efek ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dibuat oleh penuturnya. Tindak tutur ini dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tuturnya sehingga sering disebut *the act of affecting someone* (Wijana, 2011:24). Data tindak lokusi dan ilokusi dalam tuturan upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo juga memperlihatkan adanya tindak perlokusi, sebagaimana pada data berikut.

//Delem pernikahan pastenah benyak cobeen se koduh eyadepin kalaben saber ben jek nuroten nafso, nikah reah tak segempang mabelik tanang. Dalem pernikahan reah mun bedeh selokah tambein lokah jiah, jek sajen palokah sarah//

‘Dalam pernikahan pasti banyak cobaan yang harus dihadapi dengan sabar dan jangan menuruti hawa nafsu, menikah itu tidak segampang membalikkan tangan. Dalam pernikahan itu jika ada yang luka obatilah luka itu, jangan tambah dilukai’

Tuturan di atas tidak hanya mengandung lokusi dan ilokusi, tetapi juga perlokusi, yakni efek perlokusi dari tuturan tersebut diharapkan agar kedua mempelai dapat membina rumah tangga dengan penuh tanggung jawab, *sakinah, mawadah, warohmah*.

Jenis Tindak Tutur

Pembahasan tentang jenis tindak tutur (TT) sangat erat kaitannya berdasarkan modusnya. Pengklasifikasian tindak tutur dapat dilihat berdasarkan kalimat atau kata-kata yang menyusunnya. Austin (1962:150) mengklasifikasikan jenis tindak tutur menjadi lima, yaitu (1) *verdictives*, misalnya menaksir, memperhitungkan, dan mengharap; (2) *exercitives*, misalnya menetapkan, memilih, memesan, mengimbau, menasihati, dan memperingatkan; (3) *commissives*, misalnya mengumumkan dan berjanji; (4) *behabitives*, misalnya minta maaf, mengucapkan selamat, memuji, berduka cita, mengutuk, dan menantang; serta (5) *expositives*, misalnya menjawab, membantah, mengakui, menggambarkan, mengira, dan mendalilkan. Searle (1979:44) membagi jenis tindak tutur menjadi lima, yaitu (1) *representatives*, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan; (2) *directives*, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang; (3) *commissives*, misalnya berjanji dan bersumpah; (4) *expressive*, misalnya meminta maaf, berterima kasih, mengkritik, dan mengeluh; serta (5) *declarations*, misalnya memutuskan, membaptis, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memaafkan.

Leech (1983:205--206) membagi jenis tindak tutur menjadi empat, yakni (1) *assertive*, misalnya menguatkan, menduga, menegaskan, meramalkan, memprediksi, mengumumkan, dan mendesak; (2) *directive*, misalnya meminta, meminta dengan sangat, memohon dengan sangat, memerintah, menuntut, melarang, menganjurkan, dan memohon; (3) *commissive*, misalnya menawarkan, berjanji, bersumpah, menawarkan diri, dan berkaul; (4) *expressive*, misalnya minta maaf, bersimpati, mengucapkan selamat, memaafkan, dan berterima kasih. Levinson (1983:240) membagi jenis tindak tutur menjadi lima, yaitu (1) *representatives*, misalnya menyatakan dan mengakhiri; (2) *directives*, misalnya meminta, dan bertanya; (3) *commissives*, misalnya berjanji, mengancam, dan menawarkan; (4) *expressive*, misalnya berterima kasih, minta maaf, menyambut, dan mengucapkan selamat; serta (5) *declarations*, misalnya mengucilkan, menjatuhkan hukuman, dan membaptis. Yule (1996:53) juga membagi jenis tindak tutur menjadi lima, yaitu (1) *declarations*, misalnya menggambarkan; (2) *representatives*, misalnya menegaskan, menyimpulkan, dan menjelaskan; (3) *expressive*, misalnya menyakitkan, menyukai, tidak menyukai, menikmati, dan berduka cita; (4) *directives*, misalnya memerintah, memesan, meminta, dan menyarankan; serta (5) *commissives*, misalnya berjanji, mengancam, dan menolak.

Bach (1999:151) membagi jenis tindak tutur menjadi empat, yaitu (1) *constatives*, misalnya menyatakan, menuduh, mengumumkan, menjawab, menghubungkan, mengakui, menggolongkan, menyetujui, menetapkan, mengira, mengingkari, membantah, memperlihatkan, memperdebatkan, memperkenalkan, memberi tahu, meminta dengan sangat, memprediksi, mengatur, melaporkan, dan menentukan; (2) *directives*, misalnya memberikan nasihat, memperingatkan, meminta, memohon, memecat, memaafkan, melarang, mengarahkan, memesan, mengizinkan, memohon, menuntut, menganjurkan, dan mengimbau; (3) *commissives*, misalnya menyetujui, mempertaruhkan, menjamin, mengundang, menawarkan, berjanji, bersumpah, dan menawarkan diri; serta (4) *acknowledgements*, misalnya minta maaf, berduka cita, mengucapkan selamat, mengucapkan salam, berterima kasih, menerima, dan menolak. Wijana (1996:36) mengembangkan pendapat Austin (1962), Searle (1979),

Leech (1983), Levinson (1983), Yule (1996) dan Bach (1999). Wijana membagi tindak tutur secara terperinci ke dalam bahasa Indonesia menjadi delapan, yaitu (1) tindak tutur langsung, (2) tindak tutur tidak langsung, (3) tindak tutur literal, (4) tindak tutur tidak literal, (5) tindak tutur langsung literal, (6) tindak tutur tidak langsung literal, (7) tindak tutur langsung tidak literal, dan (8) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Konsep tindak tutur yang diacu dalam penelitian ini ialah konsep yang dikemukakan oleh Wijana (1996) karena kedelapan konsep yang dikemukakan sangat relevan digunakan untuk menganalisis modus tuturan upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo. Di samping pembahasan jenis tindak tutur yang dikemukakan, Wijana (1996) juga dengan jelas menyajikan contoh-contoh jenis tindak tutur sehingga dengan mudah dapat dipahami dan relevan dengan nilai-nilai budaya atau norma-norma budaya yang ada di lingkungan Madura khususnya dan di Indonesia umumnya.

Pembagian jenis tindak tutur dalam tuturan upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo dapat diuraikan berikut ini.

1. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung yang sering disebut dengan *direct speech act* adalah tindak tutur berupa sebuah ujaran yang memiliki fungsi yang sama dengan modus tuturannya, seperti modus interogatif untuk bertanya, modus deklaratif untuk menginformasikan atau memberitahukan sesuatu, dan modus imperatif untuk memerintah (Wijana, 1996:30). Data tuturan upacara pernikahan dapat dilihat sebagai berikut.

//Pak Tohari, panjenengan makabinah dibik anapah pasrah bellih Pak?//

‘Pak Tohari, kamu mau mengakad sendiri apa mau mewakili wali Pak?’

Penutur mengujarkan kalimat ini dengan maksud bertanya yang dibangun dengan modus interogatif, yakni penutur (petugas KUA) bertanya kepada Pak Tohari selaku wali Siti Fatimah apakah mau mengakad sendiri atau mewakili wali. Penutur benar-benar bertanya karena kebanyakan pernikahan yang terjadi di lingkungan Madura biasanya mewakili wali.

2. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) adalah tindak tutur yang sering digunakan penutur untuk memperhalus ujaran atau lebih sopan, misalnya perintah diucapkan dengan lebih sopan dalam modus tuturan berita atau tanya. Dengan demikian, petutur yang diperintah oleh penutur tidak merasa dirinya diperintah (Wijana, 2011:28--29). Data tuturan upacara pernikahan dapat dilihat sebagai berikut.

//Oreng abinih meloloh tak lebur ben oreng alakeh meloloh yeh tak lebur kiah//

‘Orang beristri terus tidak baik dan sebaliknya orang bersuami terus juga tidak baik’

Petutur mengujarkan kalimat ini dengan modus deklaratif atau memberitahukan, tetapi maksudnya tidaklah memberitahukan sesuatu, tetapi menyuruh, yakni petutur menyuruh sesuatu secara tidak langsung kepada kedua anaknya yang akan menikah. Artinya, perintah yang diucapkan oleh petutur ialah untuk memperhalus tuturan atau lebih sopan dan bijaksana agar kedua anaknya dalam menjalani rumah tangga tidak mempermainkan pernikahan, sedikit masalah diperbesar yang ujung-ujungnya ialah kata perceraian.

3. Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 2011:30). Data tuturan upacara pernikahan dapat dilihat sebagai berikut.

//*Dekyeh beih lah yeh. Reng lah yak tang lamaran lah eteremah kasok'on yeh, mayok kandeh laen beih lah, masalah kelakoan apalah!*

‘Saya akhiri saja ya pertemuan ini. Terima kasih lamaran saya sudah diterima, mari berbincang lainnya masalah pekerjaan apa’

Ujaran yang membangun tuturan ini ialah memiliki makna yang sama dengan maksud ujarannya. Penutur bermaksud mengakhiri perbincangannya yang diujarkan dengan ‘terima kasih’ karena kedatangan penutur menyampaikan sesuatu sudah ada kejelasan dan tidak ada yang perlu diperbincangkan lagi selain mengakhiri dengan kata ‘terima kasih’.

4. Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 2011:31). Data tuturan upacara pernikahan dapat dilihat sebagai berikut.

//*Sala bileh lah. Langsung akabin beih mareh jek anunah jet lah!*

‘Sudah salah dulu. Langsung dinikahkan saja sudah selesai’

Ujaran ini memiliki makna yang berlawanan dengan maksud ujarannya. Di sini penutur menyarankan petutur agar anaknya dinikahkan di awal ketika lamaran tunangan. Ilokusi dari ujaran ‘sudah salah dulu’ ialah penyesalan. Penutur merasa kecewa dan malu karena anak lelakinya kesehariannya tidak pulang dari rumah tunangannya (perempuan) dan sudah menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Dalam hal ini kedua anaknya dinilai tidak memiliki pendirian ilmu agama berkumpul tanpa ada syariat pernikahan.

5. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) merupakan kombinasi tindak tutur langsung dan tindak tutur literal. Tindak tutur langsung literal adalah TT yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dsb (Wijana, 2011:32). Data tuturan upacara pernikahan dapat dilihat sebagai berikut.

//*Mun bedeh konlelakon edinnak, poko'lah jek guksejuk dekyeh senyuroah!*

‘Jika ada pekerjaan di sini, pokoknya jangan ragu-ragu untuk menyuruhnya!’

Tuturan ini memiliki modus dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Artinya, secara langsung literal penutur benar-benar memerintah petutur untuk jangan ragu-ragu menyuruh anak laki-lakinya kiranya membantu jika ada pekerjaan di rumahnya.

6. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah TT yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam TT ini maksud memerintah diutarakan dengan berita atau kalimat tanya (Wijana, 2011:33). Data tuturan upacara pernikahan dapat

dilihat sebagai berikut.

//*Setoah padeh setuah yeh dekyeh, padeh jek dematdeih mun reng ngudeh yeh jet lah laen bik se toah, se toah reh jet lah mareh ngudeh, yeh lah neng-neng dekyeh//*

‘Orang tua sama orang tua ya begitu, sama-sama jangan dengarkan, orang muda memang berbeda dengan yang tua, yang tua ini sudah mengalami muda, ya diam saja’

Ujaran ini dibangun oleh modus deklaratif (memberitahukan), tetapi tuturan ini lebih menekankan pada modus imperatif (perintah). Artinya, kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk membangun tuturan ini tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan petutur. Ilokusi tuturan ini ialah petutur menyuruh penutur untuk bersabar dalam menghadapi gosip-gosip yang sudah beredar tentang kedua anaknya.

7. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah TT yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya (Wijana, 2011:34). Data tuturan upacara pernikahan dapat dilihat sebagai berikut.

//*Benni dekremmah, mun steah kan tana celleng, jek apola//*

‘Bukan bagaimana, sekarang masih tanah hitam’

Dilihat dari kalimat ini, petutur mengutarakan kalimat berita untuk memberitahukan sesuatu, yaitu tanah berwarna hitam. Akan tetapi, ilokusi yang dimaksudkan pada tuturan ini ialah ujaran perintah, yakni petutur memerintah bahwa jangan ada pelaksanaan resepsi pernikahan dulu karena belum adanya musim sehingga keadaan keuangan masih sangat minim.

8. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah TT yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 2011:34). Data tuturan upacara pernikahan dapat dilihat sebagai berikut.

//*Abekalnah gik ngangguyeh taonan. Dinah rah mun gun anak'en lah tak mole jek rukeburuh, sanmisan nyareh tadinan senyaman. Can oreng nyareagin anak'en ben kedik bedeh budinah! Ngucak kok, apanah senyareaginah anak neng bik bekalah roah//*

‘Tunangan butuh waktu bertahun-tahun. Biarlah sudah jika anaknya tidak pulang jangan buru-buru, biar sekalian cari hari dan tanggal baik untuk dilangsungkan pernikahan. Orang berkata kepada saya untuk mencari jampi-jampi takut ada belakangnya! Saya berkata, apanya yang mau dicarikan jampi-jampi anak bersama tunangannya itu’

Penutur mengutarakan kalimat yang dibangun oleh modus dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan, yakni penutur memberitahukan sesuatu. Di sini penutur diberitakan oleh masyarakat bahwa hubungan anaknya sudah di luar batas tingkah laku dan hukum agama karena anaknya sering bersama dan menginap berdua. Akan tetapi, ilokusi dari tuturan di atas bermaksud menyuruh penutur agar kedua anaknya segera dinikahkan karena dikhawatirkan nantinya akan hamil lebih dulu (berbadan dua) sebelum menikah.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak ilokusi dalam tuturan upacara ‘pernikahan’ masyarakat Madura di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo terdiri atas (1) *atanyah* ‘bertanya’, (2) *jek apermainagin perkabinan* ‘jangan main-main dalam menikah’, (3) *kasok'on* ‘berterima kasih’, (4) *nyesel* ‘penyesalan’, (5) *songkan* ‘segan-segan’, (6) *sabbher* ‘sabar’, (7) *laep* ‘paceklik’, (8) *ngandung kade* ‘hamil lebih dulu/hamil di luar nikah’. Disamping itu, ditemukan pula jenis tindak tutur (1) tindak tutur langsung, (2) tindak tutur tidak langsung, (3) tindak tutur literal, (4) tindak tutur tidak literal, (5) tindak tutur langsung literal, (6) tindak tutur tidak langsung literal, (7) tindak tutur langsung tidak literal, dan (8) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, Jhon Langshaw. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford-Yew York: Oxford University Press.
- Bach, Kent. 1999. *The Semantics-Pragmatics Interface from Different Points of View*. Oxford: Elsevier, 65--84
- Bawa, I Wayan. 2004. *Wibawa Bahasa*. Denpasar: Program Pascasarjana (S2-S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Foley, W.A. 1977. *Anthropological Linguistics*. UK: Blackwell Publisher Inc.
- Kress G. and Hodge R. 1988. *Social Semiotics*. Gret Britain: Polity Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Levinson, C. Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Searle, R. Jhon. 1977. *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, R. Jhon. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soegianto dkk. 1986. *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.